

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DI INDONESIA
TAHUN 2010-2015**

Fiki Dwi Ramadayanti¹, Hudiyanto²

1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMY
2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMY

ABSTRACT

Labour Force Participation Rate (LFPR) is an interesting phenomenon to be studied. Based on the Indonesian Statistics Agency's report on the average labor force participation rate per province from 2010-2015 reached 67%, this means the more high LFPR shows the high supply of labor available to produce goods and services. In this study, the authors used several variables such as Regional Gross Domestic Product (RGDP), minimum wage, human development index, and school participation rate of each province in Indonesia to see the effect on labor force participation rate. The data used in this study covers 33 provinces in Indonesia from 2010-2015. Panel data of random effect model is selected as an analysis tool. RGDP, minimum wage, human development index, and school enrollment rate in each province in Indonesia together affect the labor force participation rate. As the findings show, the RGDP variable has a positive effect on labor force participation rate, while minimum wage, human development index, and school participation rate in every province in Indonesia have negative effect.

Keyword: *Labour Force Participation Rate (LFPR), Indonesia, panel data.*

PENDAHULUAN

Kesempatan kerja, kuantitas, serta kualitas tenaga kerja menjadi indikator penting dalam pembangunan ekonomi karena mempunyai fungsi yang menentukan dalam pembangunan, yaitu tenaga kerja sebagai sumber daya untuk menjalankan proses produksi serta distribusi barang dan jasa, dan tenaga kerja sebagai sasaran untuk menghidupkan dan mengembangkan pasar. Kedua fungsi tersebut memungkinkan berlangsungnya pertumbuhan ekonomi secara terus-menerus dalam jangka panjang, atau dapat dikatakan bahwa tenaga kerja merupakan motor penggerak dalam pembangunan (Suroto, 1992).

Gambaran penduduk yang aktif secara ekonomi dapat dijelaskan dengan indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yaitu perbandingan jumlah

penduduk yang masuk dalam kategori angkatan kerja dengan jumlah penduduk dalam kategori usia kerja (15 tahun keatas). Ukuran ini merupakan indikasi relatif dari pasokan tenaga kerja tersedia yang terlibat dalam produksi barang dan jasa. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula penawaran pasokan tenaga kerja (*labour supply / penawaran tenaga kerja*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Tingkat partisipasi angkatan kerja tidak merata antar provinsi, dan paling tinggi terdapat di Provinsi Papua yang mencapai 80%, dan terendah di provinsi Jawa Barat. Dalam hal ini tentu terdapat faktor yang mempengaruhi ketidakmerataan tersebut.

Faktor produk domestik regional bruto (PDRB) menjadi hal penting yang dapat mempengaruhi ketidakmerataan tingkat partisipasi angkatan kerja tersebut mengingat dengan tingginya PDRB suatu provinsi maka tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi tersebut juga akan semakin meningkat. Selain itu, upah minimum juga mempunyai hubungan yang erat yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, hal ini dimaksudkan bahwa pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja adalah tidak searah, apabila terjadi kenaikan upah minimum, maka berpotensi untuk menurunkan penyerapan tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang produktivitasnya rendah (Sulistiawati, 2012).

Peningkatan IPM juga dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Ketika produktivitas tenaga kerja meningkat maka hal tersebut dapat mempengaruhi daya jualnya dalam arti upah yang akan diterima bertambah. Hal tersebut membuat perusahaan mencari cara untuk mengurangi biaya dengan mengurangi inputnya dan menggantikannya dengan hal lain yang lebih murah seperti halnya teknologi. Selain itu hal yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja adalah angka partisipasi sekolah (APS). Semakin tinggi pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap kesempatan mereka mendapatkan pendapatan yang lebih baik. Hal ini mendorong penerima kerja lebih mencari tenaga kerja yang pendidikan lebih tinggi guna mendorong produktivitasnya, sehingga dalam hal ini pencari pekerja akan mengurangi jumlah pekerja yang tidak produktif. Hal ini berdampak pada berkurangnya tingkat

partisipasi angkatan kerja yang disebabkan sebagian besar angkatan kerja Indonesia bisa dikatakan memiliki skill rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Provinsi (UMP), Angka Partisipasi Sekolah (APS), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada tahun 2010-2015.

TINJAUAN PUSTAKA

Tingkat partisipasi angkatan kerja ialah suatu kelompok umur yang menjelaskan jumlah angkatan kerja sebagai bagian manusia yang termasuk golongan umur tersebut, yakni membandingkan tenaga kerja dengan angkatan kerja (Nainggolan, 2009). Banyak faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi angkatan kerja, diantaranya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

PDRB yaitu penjumlahan nilai output akhir perekonomian yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten/kota), dan dalam satu kurun waktu tertentu. PDRB terbagi menjadi dua jenis yaitu PDRB atas dasar harga berlaku (nominal) dan atas dasar harga konstan (riil). PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan suatu negara.

Produk domestik regional bruto mampu mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dengan asumsi jika nilai PDRB meningkat maka jumlah nilai output atau penjualan dalam seluruh unit ekonomi di suatu daerah akan meningkat. Semakin besar output atau penjualan yang dilakukan perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk menambah tenaga kerja agar produksinya dapat ditingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan. Hal tersebut secara langsung dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Upah minimum kabupaten/kota, yaitu upah yang berlaku di daerah kabupaten/kota juga berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Menurut *efficiency wage theory* dalam Sumarsono (2009), bahwa penetapan upah

minimum memungkinkan tenaga kerja meningkatkan nutrisinya sehingga dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitasnya. Hubungan tenaga kerja dengan upah minimum dapat dilihat pada model dua sektor, dimana dikembangkan oleh Welch (1974) adalah perluasan dari model kompetitif. Model ini mengasumsikan bahwa terdapat dua sektor di dalam ekonomi (segmentasi ekonomi) yaitu sektor formal (yang tercover oleh kebijakan upah minimum) dan sektor informal (sector yang tercover oleh kebijakan upah minimum) dengan mobilitas yang sempurna antar dua sector tersebut. Seandainya kemudian ada kebijakan upah minimum pada sektor formal yang lebih tinggi dibandingkan bahwa antara stabilitas harga dan kesempatan kerja yang tinggi tidak mungkin terjadi secara bersamaan, yang berarti bahwa jika ingin mencapai kesempatan kerja yang tinggi atau tingkat pengangguran rendah, sebagai konsikuenstinya harus bersedia menanggung beban inflasi yang tinggi.

Angka partisipasi sekolah juga berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2005), pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan kerja pada calon luaran. Kemudian khusus pada tingkat perguruan tinggi Mankiw memiliki teori khusus mengenai tenaga kerja tersebut. Perusahaan manufaktur memproduksi barang dan jasa yang kelak akan dikonsumsi dan investasi dalam modal fisik. Mempengaruhi TPAK karna semakin tinggi APS jadi pendidikannya menjadi bagus dan minat untuk bekerja semakin tinggi. Jika seseorang punya pendidikan yang bagus maka bisa mendapatkan pekerjaan yang bagus.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja adalah Indek Pembangunan Manusia (IPM). Indek Pembangunan Manusia adalah konsep yang fokus pada manusia jadi dinamakan pembangunan manusia, karena manusia harus memiliki kemampuan untuk mencapai tiga hal yaitu kesehatan, pendidikan dan konsumsi. Jika manusia sudah memiliki tiga hal tersebut maka semakin baik pula Indeks Pembangunan Manusia. Hal tersebut mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja maka partisipasi akan semakin meningkat.jadi

ketika manusia yang mempunyai pendidikan yang bagus maka akan mendapatkan pekerjaan yang layak.

Berdasarkan tinjauan pustaka, ditetapkan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tahun 2010-2015.
2. Upah Minimum Provinsi berpengaruh positif terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tahun 2010-2015.
3. Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh positif terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja 2010-2015.
4. Indek Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja 2010-2015.

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian ini meliputi 33 provinsi di Indonesia. Pada penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder, yang diperoleh dari sumber publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Provinsi (UMP), Angka Partisipasi Sekolah (APS), dan Indek Pembangunan Manusia (IPM), pada periode 2010 sampai 2015.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Uji asumsi klasik dilakukan dengan melihat nilai VIF untuk multikolinieritas dan uji White untuk heteroskedastisitas. Model estimasi data panel meliputi:

1. *Common effect*

Model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *cross section* serta *time series*. Model ini dapat menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model pada data panel.

2. *Fixed Effect*

Model ini menjelaskan bahwa antar individu memiliki efek berbeda yang bisa diakomodasikan melalui intersepnya. Setiap parameter merupakan parameter

yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan teknik variabel *dummy* yang dinamakan *Least Square Dummy Variable* (LSDV). LSDV mampu mengakomodasikan efek waktu yang sistematis. Hal ini dilakukan melalui penambahan variabel *dummy* di dalam model.

3. *Random Effect*

Model ini menjelaskan efek spesifik dari setiap individu sebagai bagian dari komponen *error* yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang diamati. Model ini disebut dengan *Error Component Model* (ECM).

Pemilihan model estimasi regresi data panel dilakukan dengan Uji Coba dan Uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam estimasi data panel. Adapun uji Hausman digunakan untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan skenario statistik di mana terdapat hubungan sempurna antara variabel penjelas dan saling bergerak satu sama lain. Multikolinieritas meningkatkan varian parameter perkiraan sehingga dapat menyebabkan kurangnya signifikansi dari variabel penjelas walaupun model yang digunakan benar. Aturan dalam multikolinieritas adalah jika nilai VIF melebihi 5 atau 10, hal ini berarti bahwa hasil regresi mengandung multikolinieritas (Montgomery, 2001).

Tabel 1.
Uji Multikolinieritas

Variable	VIF
IPM	1,54
Log PDRB	1,49
APS	1.29
Log UMP	1.22
Mean VIF	1,38

Sumber: Hasil pengolahan data panel

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam penelitian mengingat nilai *Mean VIF* dan nilai VIF masing-masing variabel kurang dari 5.

b. Heteroskedastisitas

Gujarati (2006) menyatakan bahwa heteroskedastisitas memberikan arti bahwa dalam suatu model terdapat varian residual atas observasi yang berbeda. Penelitian yang baik tentunya tidak mengundang heteroskedastisitas. Dalam uji ini, masalah timbul dari variasi data cross section yang digunakan. Dalam hal ini, uji heteroskedastisitas digunakan untuk munguji apakah terdapat ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas dalam data panel, dapat digunakan uji White dengan membandingkan probabilitas χ^2 dengan tingkat signifikansi 5%. Jika probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi maka terdapat kesamaan varian atau terjadi homoskedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri ($\text{Var } U_i = \sigma_u^2$). Berikut hasil output uji heteroskedastisitas:

Tabel 2
Uji Heteroskedastisitas dengan Uji White

Chi ² (1)	0,04
Pro > chi ²	0,8448

Sumber: Hasil pengolahan stata

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, nilai probabilitas χ^2 sebesar 0.2328 (>0.05) atau lebih dari 0.05 sehingga dapat dikatakan tidak terdapat heteroskedastisitas.

2. Pemilihan Model Estimasi

a. Uji Chow

Uji Chow menentukan model mana yang lebih baik antara *common effect* atau *fixed effect*. Apabila hasilnya menolak hipotesis nol, maka model yang terbaik untuk dipilih ialah *fixed effect* lalu pengujian berlanjut ke Uji Hausman.

Tabel 3
Uji Chow

<i>Effect Test</i>	Prob.
F(5,229)	50,19
Prob >F	0,000

Sumber: *Hasil pengolahan stata*

Berdasarkan tabel di atas, nilai probabilitasnya sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 sehingga pengujian berlanjut ke Uji Hausman

b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model fixed effect atau random effect dengan melihat nilai probabilitas χ^2 nya. Jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 maka model yang dipilih adalah fixed effect.

Tabel 4
Pendekatan Hausman

Chi2 (4)	5,28
Prob>chi2	0,2593

Sumber: *Hasil pengolahan stata*

Berdasarkan nilai di atas, nilai prob χ^2 sebesar 0,2593, maka model yang dipilih adalah random effect.

3. Hasil Estimasi Model Regresi

Setelah melakukan beberapa uji statistik guna menentukan model yang dipilih dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa random effect akan digunakan dalam penelitian ini. berikut merupakan hasil estimasi dalam penelitian ini:

Tabel 5
Hasil Estimasi

Variabel Independen	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	95,499	100,008	107,379
Standar Error	(14,041)	(14,997)	(11,861)
P-value	0,000	0,000	0,000
LogPDRB	0.332	1.296*	1.019*
Standar Error	(0.237)	(0.277)	(0.243)

Variabel Independen	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
P-value	0,163	0,000	0,000
LogUMP	-0.910	-1.674	-1.625***
Standar Error	(1.000)	(1.131)	(0.873)
P-value	0,364	0,141	0,063
APS	-0.018	-0.176*	-0.111**
Standar Error	(0.040)	(0.064)	(0.046)
P-value	0,642	0,006	0,018
IPM	-0.278*	-0.294	-0.391*
Standar Error	(0.077)	(0.285)	(0.136)
P-value	0,000	0,303	0,004

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan stata

Keterangan: * $p < 0,01$, ** $p < 0,05$, *** $p < 0,10$

4. Uji Hipotesis

Selanjutnya berdasarkan tabel 3 di atas, dilakukan uji hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh PDRB terhadap TPAK

Berdasarkan hasil uji-t, nilai probabilitas t-statistik variabel PDRB provinsi sebesar 0,000, di mana nilainya kurang dari 0,05, sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel PDRB berpengaruh terhadap TPAK pada tingkat signifikansi 1%.

Sejalan pada keterkaitan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Todaro (2000), pertumbuhan penduduk disertai dengan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran domestiknya juga lebih besar. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut.

2. Pengaruh UMP terhadap TPAK

Berdasarkan hasil uji-t, nilai probabilitas t-statistik variabel UMP sebesar 0,063, di mana nilainya kurang dari 0,10, sehingga H_0 ditolak yang

artinya variabel UMP berpengaruh terhadap TPAK pada tingkat signifikansi 10%.

Sejalan pada keterkaitan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Wara (2016) ada beberapa indikator yang menyebabkan pengaruh negatif Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) diantaranya yaitu berkurangnya jumlah angkatan kerja seiring dengan peningkatan upah. Sisi permintaan tenaga kerja bagi perusahaan, pemberian upah yang semakin tinggi dapat lebih mengintensifkan produktivitas perorangan karyawannya, maka tidak diperlukan lagi penambahan karyawan. Akhirnya tidak adanya peningkatan jumlah angkatan kerja pada waktu tersebut.

3. Pengaruh APS terhadap TPAK

Berdasarkan hasil uji-t, nilai probabilitas t-statistik variabel APS sebesar 0,018, di mana nilainya kurang dari 0,05, sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel APS berpengaruh terhadap TPAK pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini sesuai dengan pendapat Simanjuntak (2001) semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah maka akan semakin kecil jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja.

4. Pengaruh IPM terhadap TPAK

Berdasarkan hasil uji-t, nilai probabilitas t-statistik variabel jumlah IPM sebesar 0,004, di mana nilainya kurang dari 0,05, sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel jumlah IPM berpengaruh terhadap TPAK pada tingkat signifikansi 1%.

Peningkatan IPM akan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Ketika produktivitas tenaga kerja meningkat nantinya akan mempengaruhi daya jual mereka dalam arti upah yang akan diterima bertambah. Hal tersebut membuat perusahaan akan mencari cara untuk mengurangi biaya mereka dengan mengurangi inputnya dan mengganti dengan hal lainnya yang lebih murah seperti teknologi (Kartika, 2017).

Pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap TPAK diuji dengan menggunakan uji F. Hasil perhitungan *random effect model* dengan

pendekatan *Hausman* diketahui bahwa probabilitas nilai F-hitung sebesar 0,000 dan dengan tingkat signifikansi 1%, terdapat cukup bukti bahwa variabel independen yang terdiri dari PDRB setiap daerah, UMP, APS, IPM, secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel TPAK Indonesia.

Nilai *R-Squared* atau koefisien determinasi berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dari hasil analisis menggunakan *random effect model*, diperoleh nilai *R-Squared* sebesar 0,0715, yang artinya sebesar 07,15% variasi pada TPAK dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel independen (PDRB,UMP,APS dan IPM) sementara sisanya sebesar 92,85% dijelaskan oleh variasi lain di luar model. Namun mengingat penelitian ini menggunakan model effect random. Dengan nilai *R-Squared* rendah ataupun tinggi kurang berpengaruh terhadap hasil uji data, hal ini disebabkan karena penelitian ini menggunakan *random effect model* sebagai modelnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja setiap Provinsi di Indonesia pada tahun 2010-2015. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi PDRB setiap Provinsi akan menyebabkan bertambahnya jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja.
2. UMP berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja setiap Provinsi di Indonesia pada tahun 2010-2015. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi UMP setiap Provinsi akan menyebabkan berkurangnya jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja.
3. APS berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja setiap Provinsi di Indonesia pada tahun 2010-2015. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi APS setiap Provinsi akan menyebabkan berkurangnya jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja.
4. IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja setiap Provinsi di Indonesia pada tahun 2010-2015. Hal ini berarti bahwa

semakin tinggi IPM setiap Provinsi akan menyebabkan berkurangnya jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, penulis dapat memberikan beberapa saran yang relevan sebagai berikut:

1. PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi, maka pemerintah daerah yang selama ini telah mengupayakan kinerja perekonomiannya diharapkan lebih mendorong dan memacu lagi pertumbuhan ekonomi khususnya pertumbuhan disetiap sector sehingga kedepannya dapat meningkatkan TPAK.
2. Perlu disusun suatu standar baku bagi lembaga pelatihan agar dapat memenuhi kriteria sebagai lembaga pelatihan berbasis kompetensi dan sertifikasi kompetensi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja melalui jalur pendidikan non formal.
3. Perlu kebijakan dan program pembangunan yang terencana, dalam menentukan dan memilih prioritas atas kebutuhan masyarakat, sehingga pembangunan manusia tepat sasaran. Berdasarkan indeks setiap komponen pembentuk IPM, terlihat bahwa pembangunan dengan tujuan untuk meningkatkan daya beli masyarakat menjadi prioritas utama, disusul dengan pembangunan dalam bidang kesehatan. Sedangkan pembangunan dalam hal pendidikan tetap diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan indeks pendidikan yang sudah cukup tinggi.

KETERBATASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah meskipun demikian masih memiliki beberapa keterbatasan di antaranya:

1. Masih kurang lengkapnya data setiap provinsi yang tersedia di BPS. Penulis tidak menemukan beberapa variabel yang dibutuhkan guna melengkapi data yang ada sehingga penting untuk dibangun basis data terpadu yang terkait

dengan ketenagakerjaan untuk menghasilkan penelitian dengan topik serupa di masa mendatang.

2. Kurang tingginya nilai *R-Squared* atau koefisien determinasi pada penelitian ini sehingga kurangnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati, Damodar R. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika. Jilid 1*. Alih Bahasa Julius Mulyadi. Jakarta: Erlangga.
- Montgomery, D.C., Peck, E.A., Vining, G.G. 2001. *Introduction to Linear Regression Analysis*. 3rd edition. New York: Wiley.
- Nainggolan, Indra Oloan. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara*. Tesis. Medan: Sekolah Pascasarjana USU.
- Simanjuntak, P. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. FEUI Press. Jakarta.
- Sulistiawati. 2012. *Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia*. Vol 8 No 2, hal 195-211.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tirtarahardja, Umar dan LA Sulo. 2005. *Pengantar pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga edisi ketujuh* Terjemahan: haris munandar. Erlangga. Jakarta.
- Wara, Daru Mahendra. 2016. "Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Upah Minimum dan Investasi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Pada 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2014", *Jurnal, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya*. Malang